

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak dibidang usaha atau perusahaan. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Untuk menunjang tujuan ini, dirancang Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sebagai perwujudan kebijaksanaan dan menempatkan sumber daya manusia pada bidang keahliannya. Dalam prosesnya, PSG ini dilaksanakan pada lembaga sekolah dan tempat kerja. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu tamatan SMK dalam menciptakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja.

Menurut Nolker (1988:108) “ Pendidikan kejuruan didasarkan pada prinsip meniru, dimana proses belajar berlangsung melalui peragaan dan peniruan, berlanjut pada aktivitas membantu berbuat sampai pada berbuat sendiri”. Hal ini terjadi dalam praktek kerja dengan tujuan mendapatkan hasil berupa keterampilan yang baik pada bidangnya.

Tujuan utama SMK adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Keberadaan SMK dituntut untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, sehingga peserta didik harus memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tamatannya untuk bersaing di dunia kerja masih perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi karena masih banyak tamatan SMK yang belum bekerja setelah tamat sekolah.

Rendahnya keterserapan tenaga kerja dari jenjang SMK dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor ketidaksiapan kerja. Dikutip dari Zonalima.com (3 Mei 2017), data tingkat pengangguran yang tinggi dari latar belakang SMK disebabkan ketidaksiapan lulusan dalam mengimplementasikan ilmunya di dunia kerja.

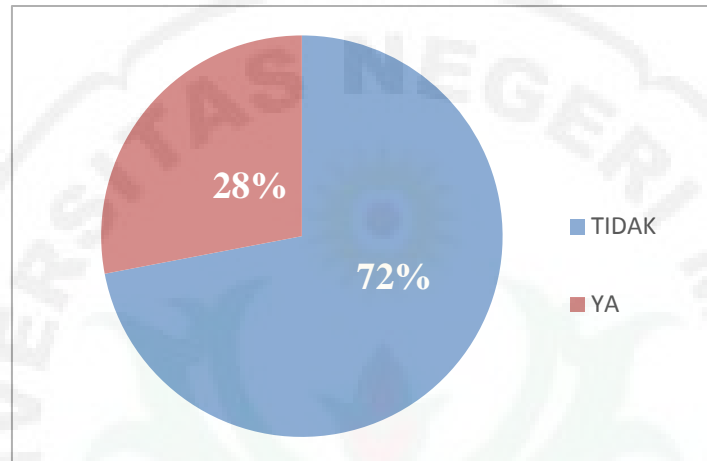
Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Faktor kesiapan kerja sangat penting guna menenmpah peserta didik untuk siap bekerja. Kesiapan kerja yang baik tentunya akan berdampak baik pula bagi peserta didik dalam bersaing di dunia kerja. Akan tetapi, hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Motivasi belajar, lingkungan belajar, dan pengalaman praktek merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Motivasi memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal belajar. Kurangnya motivasi bagi peserta didik akan berdampak pada hasil belajar dan masa depannya. Peserta didik yang memiliki motivasi baik tentunya akan memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya.

SMK Tunas Karya Batangkuis adalah salah satu SMK yang berada di kecamatan Batangkuis, kabupaten Deli Serdang. SMK Tunas Karya memiliki visi untuk menjadikan siswa mampu menjadi tenaga kerja tingkat menengah/madya guna mengisi kebutuhan dunia usaha, industri, dan perhotelan. Berdasarkan visi tersebut, SMK Tunas Karya bertekad untuk menjadikan lulusannya menjadi tenaga kerja yang kompeten dan mampu bersaing di dunia kerja melalui penerapan misinya.

SMK Tunas Karya Batangkuis memiliki jumlah siswa sebanyak 462 siswa terdiri dari kelas X, XI, dan XII pada tahun ajaran 2017/2018. Pada kelas XII berjumlah 170 siswa yang terbagi dalam tiga jurusan, antara lain kelas XII AK 1 sebanyak 38 siswa, XII AK 2 38 siswa, kelas XII AP 1 34 orang, kelas XII AP 2 33 orang, dan kelas XII Pariwisata 27 orang. Siswa kelas XII tahun ajaran 2017/2018 telah melaksanakan kegiatan praktek kerja industri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, tingkat motivasi belajar siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis masih tergolong rendah. Hal ini diketahui dari hasil data observasi yang menunjukkan peranan motivasi belajar siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik belum sepenuhnya ada dalam diri siswa. Observasi yang dilakukan pada 50 siswa berupa kuesioner guna mengetahui motivasi belajar siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis dengan sebuah pertanyaan “apakah anda memiliki motivasi untuk memasuki dunia kerja setelah tamat sekolah nantinya?”. Hasil observasi dapat dilihat dalam grafik 1.1 berikut ini:

Grafik 1.1
Persentase Motivasi Belajar Siswa Kelas XII
SMK Tunas Karya Batangkuis



Sumber: Data observasi

Dalam grafik 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa 72% atau 36 siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis tidak memiliki motivasi untuk memasuki dunia kerja setelah tamat sekolah nantinya, dan hanya 28% atau 14 siswa yang memiliki motivasi untuk memasuki dunia kerja.

Alasan para siswa tidak termotivasi untuk memasuki dunia kerja setelah tamat nantinya seperti ketidaksiapan mental dalam bekerja, praktek kerja yang terlalu singkat, ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan kurangnya pemahaman materi yang diberikan oleh guru selama belajar di kelas. Hal ini tentunya menjadi suatu kesenjangan karena semestinya alumni SMK adalah alumni yang siap kerja.

Selain motivasi belajar yang rendah, faktor lingkungan juga turut mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya

Batangkuis. Lingkungan belajar seharusnya menjadi sumber informasi yang mencakup semua materi atau informasi tentang dunia kerja. Lingkungan belajar merupakan kondisi yang mempengaruhi peserta didik dalam mengubah tingkah lakunya sebagai hasil dari pengalaman. Lingkungan belajar sangat mendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Data yang diperoleh dari observasi tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis menunjukkan bahwa lingkungan belajar masih rendah pengaruhnya terhadap kesiapan memasuki dunia kerja pada siswa. Kuesioner untuk mengetahui peranan lingkungan belajar terhadap pengaruhnya pada kesiapan kerja berupa pertanyaan “Apakah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadi sarana untuk belajar dan sumber informasi tentang dunia pekerjaan?”. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1

Peran Lingkungan Belajar Bagi Siswa Kelas XII

SMK Tunas Karya Batangkuis

Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
Apakah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadi sarana untuk belajar dan sumber informasi tentang dunia pekerjaan?	19	38%	31	62%

Sumber: Data observasi

Dari hasil observasi tentang peran lingkungan belajar bagi siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis, diketahui bahwa hanya 19 orang atau 38% dari 50

siswa yang menjadikan lingkungan belajarnya sebagai sumber informasi tentang dunia kerja. Kemudian 31 siswa atau 62% berpendapat peran lingkungan belajar belum sepenuhnya memberikan informasi tentang dunia kerja. Siswa beralasan bahwa untuk memperoleh suatu pekerjaan harus datang langsung ke tempat kerja atau perusahaan yang di inginkan, dan selebihnya berpendapat jika ada lowongan pekerjaan baru akan melamar. Dalam hal ini, sebagian besar siswa kurang memahami bahwa lingkungan belajar merupakan kondisi yang memberikan pengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan setelah tamat nantinya.

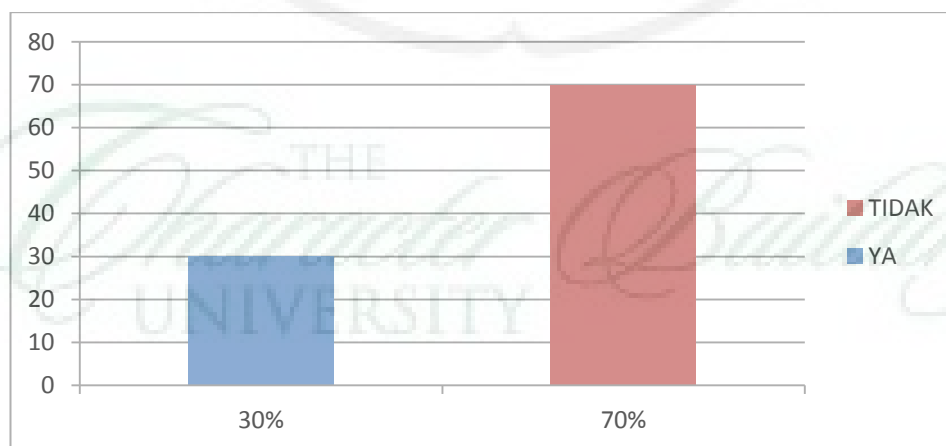
Guna membekali peserta didik agar memiliki keahlian serta kesiapan kerja yang baik, pihak SMK Tunas Karya Batangkuis memiliki program yang membuat peserta didik memiliki pengalaman dalam bekerja, yaitu dengan adanya program praktek kerja industri (prakerin) yang menjadi bagian dari pendidikan sistem ganda (PSG). PSG merupakan program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha maupun industri. Program praktek kerja tersebut menghasilkan pengalaman kerja bagi peserta didik yang akan menjadi modal dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMK Tunas Karya Batangkuis, menyatakan bahwa SMK Tunas Karya Batangkuis telah membekali peserta didik dengan kegiatan praktek kerja industri yang menjadi bagian dari pendidikan sistem ganda. Siswa kelas XII telah melaksanakan kegiatan prakerin sesuai dengan waktu dan pelaksanaannya. Pihak sekolah berharap dengan terlaksananya kegiatan prakerin pada siswa kelas XII para siswa

memiliki keterampilan dan wawasan yang luas tentang dunia kerja serta memiliki kesiapan kerja yang baik guna bersaing dalam dunia kerja setelah tamat nantinya.

Peneliti juga melakukan observasi tentang pengalaman praktek kerja industri pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis. Hasil observasi tersebut sangat berbanding terbalik terhadap tujuan praktek kerja industri. Siswa yang seharusnya memiliki bekal untuk memasuki dunia kerja setelah melaksanakan praktek kerja industri, ternyata belum sepenuhnya memilikinya. Hal itu terlihat dari rendahnya kesiapan kerja siswa dari hasil suatu kuesioner pernyataan “Setelah melaksanakan Praktek Kerja Indsutri (PRAKERIN), anda siap untuk langsung memasuki dunia kerja setelah tamat nantinya!”. Berikut ini hasil observasi pengalaman praktek kerja industri pada siswa:

Grafik 1.2
Persentase Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja
Kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis



Sumber: Data observasi

Hasil dari observasi pengalaman praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis menunjukkan bahwa hanya 30% dari total keseluruhan responden yang memiliki kesiapan kerja setelah melaksanakan praktek kerja industri, sedangkan yang tidak memiliki kesiapan kerja ada 70% dari total keseluruhannya. Faktor terlalu singkat waktu praktek kerja, peralatan kerja yang tidak mendukung, kurang beradaptasi dengan rekan kerja, tidak ditempatkan pada posisi kerja yang seharusnya ditempati, dan teori yang tidak sepenuhnya sesuai dengan prakteknya menjadikan siswa tidak siap untuk memasuki dunia kerja setelah tamat nantinya. Faktor lain yang menjadi penyebab tidak adanya kesiapan kerja adalah karena sebagian siswa berniat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga siswa tidak terlalu fokus pada praktek kerja lapangan yang telah dilaksanakan.

Rendahnya kesiapan kerja siswa tentu menjadi sorotan bagi pihak sekolah, mengingat fasilitas belajar di sekolah cukup memadai. Faktor motivasi belajar, lingkungan, serta pengalaman praktek kerja seharusnya bisa menjadi suatu aspek yang mendukung kesiapan kerja pada siswa, mengingat visi dari SMK Tunas Karya Batangkuis menjadikan siswa untuk mampu menjadi tenaga kerja tingkat menengah/madya guna mengisi kebutuhan dunia usaha, industri, dan perhotelan.

Dalam observasi di SMK Tunas Karya Batangkuis, peneliti juga memperoleh data tentang keterserapan alumni. Namun berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa keterserapan alumni SMK Tunas Karya Batangkuis masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.2
Keterserapan alumni SMK Tunas Karya Batangkuis

Tahun	Jumlah Alumni	Jumlah Alumni Yang Sudah Bekerja	Persentase
2015	120	35	29%
2016	137	22	16%

Sumber: Tata Usaha SMK Tunas Karya Batangkuis

Tabel 1.2 diatas menunjukkan data tentang keterserapan alumni SMK Tunas Karya Batangkuis tahun 2015 dan 2016. Jumlah alumni yang sudah bekerja tergolong rendah, karena dari keseluruhan total alumni pada tahun 2015 hanya 35 alumni yang sudah bekerja atau hanya 29% dan 22 alumni atau 16% pada tahun 2016.

Dari data observasi tersebut, sebagian besar alumni SMK Tunas Karya Batangkuis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menganggur. Rendahnya keterserapan alumni SMK Tunas Karya Batangkuis tersebut tentunya menjadi suatu kesenjangan dari visi dan misi sekolah.

Hasil observasi tersebut kemudian menjadi bahan dasar peneliti untuk mengetahui kesiapan kerja siswa di SMK Tunas Karya Batangkuis, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar, dan Pengalaman Praktek Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis Tahun Ajaran 2017/2018”**.

Penelitian ini di rancang dengan menggunakan teknik anlisis jalur, karena masing-masing variabel memiliki hubungan yang kausal sehingga dengan

menggunakan teknik analisis jalur diharapkan mampu untuk menguraikan hubungan antar variabel dan hasil koefisien jalur dapat dipahami. Alasan lain menggunakan teknik analisis jalur dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari suatu variabel terhadap variabel lain secara jelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang menyebabkan tingkat pengangguran jenjang SMK sangat tinggi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tingkat pengangguran jenjang SMK masih tinggi?
3. Bagaimana tingkat pengangguran jenjang SMK?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa?
5. Apa yang menyebabkan dari 120 alumni SMK Tunas Karya Batangkuis tahun ajaran 2014/2015 hanya 35 alumni yang sudah bekerja?
6. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap lingkungan belajar pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis Tahun Ajaran 2017/2018?
7. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap pengalaman praktek kerja industri pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis Tahun Ajaran 2017/2018?

8. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis Tahun Ajaran 2017/2018?
9. Bagaimana pengaruh Lingkungan belajar terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis Tahun Ajaran 2017/2018?
10. Bagaimana pengaruh pengalaman praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis Tahun Ajaran 2017/2018?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat disimpulkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, lingkungan belajar, dan pengalaman praktek kerja industri serta kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis sebagai objek penelitiannya. Selanjutnya siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis sebagai subjek penelitiannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap lingkungan belajar pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis?
2. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap pengalaman praktek kerja industri pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis?

3. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis?
4. Apakah lingkungan belajar berpengaruh terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis?
5. Apakah pengalaman praktek kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap lingkungan belajar pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap pengalaman praktek kerja industri pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis
5. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Tunas Karya Batangkuis

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor dominan yang dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa.
2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi guna mengambil tindakan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang sangat bermanfaat guna meningkatkan kesiapan kerja sejak dini.

